

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya memiliki sistem nilai, norma sosial, dan praktik budaya yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam kehidupan kolektif. Sistem nilai tersebut tidak hanya mengatur pola hubungan sosial antarindividu, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap Tuhan, alam, dan lingkungan sosialnya. Tradisi, ritual, serta praktik keagamaan yang dijalankan secara turun-temurun menjadi sarana penting dalam menjaga keteraturan sosial sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat. Identitas sosial ini kemudian melekat kuat dan menjadi ciri khas suatu komunitas, sehingga masyarakat sering kali dikenali melalui praktik keagamaan, adat istiadat, maupun kebudayaan yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari (Santosa, 2011).

Dalam praktiknya, identitas sosial masyarakat tidak bersifat tetap dan beku. Identitas dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, intensitas interaksi sosial, serta masuknya gagasan atau praktik baru ke dalam kehidupan masyarakat. Proses perubahan ini sering kali berlangsung secara perlahan dan tidak selalu disadari secara langsung oleh masyarakat itu sendiri. Perubahan identitas sosial dapat muncul melalui perubahan cara masyarakat memaknai nilai-nilai yang telah lama mereka anut, perubahan bentuk praktik sosial yang dijalankan, maupun melalui hadirnya praktik budaya baru yang kemudian diadopsi dan dilegitimasi secara kolektif. Perubahan budaya tidak selalu berarti menghilangkan tradisi lama, melainkan dapat berjalan berdampingan dan membentuk konfigurasi identitas sosial yang baru (Santosa, 2011).

Dalam konteks ini, transformasi identitas merupakan perwujudan adanya perkembangan pemikiran, tingkah laku, bahkan kebiasaan dalam masyarakat. Proses transformasi ini memperlihatkan bahwa identitas sosial bersifat dinamis atau terus berubah seiring dengan kondisi sosial, ekonomi, maupun budaya yang dihadapi oleh suatu kelompok. Fenomena transformasi identitas ini, misalnya,

dapat dilihat di Dusun 3 Desa Nanggerang, Kabupaten Sumedang, di mana terdapat gambaran yang konkret mengenai proses perubahan identitas sosial tersebut. Desa Nanggerang selama ini dikenal sebagai wilayah dengan identitas keislaman yang kuat, khususnya yang berafiliasi dengan tradisi Islam Nahdlatul Ulama (NU). Identitas keislaman ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial-keagamaan masyarakat, seperti pengajian rutin, tahlilan, yasinan, serta berbagai bentuk syukuran yang berlandaskan nilai-nilai religius Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat dan berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial antarwarga dan membentuk identitas sosial mereka.

Pada dua tahun terakhir, terdapat dinamika sosial yang menunjukkan proses perubahan dalam cara masyarakat Dusun 3 mengekspresikan rasa syukur dan memaknai identitas sosial mereka. Masyarakat Dusun 3 Desa Nanggerang mulai mengenal dan melaksanakan sebuah praktik budaya baru yang disebut dengan “Hajat Lembur”. Hajat Lembur dipahami oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa terima kasih atas keberlangsungan hidup yang mereka jalani. Alam tidak hanya diposisikan sebagai latar belakang kehidupan, tetapi sebagai sumber utama yang memungkinkan masyarakat memperoleh makanan, penghasilan, dan keberlanjutan ekonomi. Sebagian besar masyarakat Dusun 3 menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan pekerjaan yang berkaitan langsung dengan alam. Oleh karena itu, Hajat Lembur menjadi sarana simbolik bagi masyarakat untuk mengakui peran alam dalam kehidupan mereka dan mengekspresikan rasa syukur atas hasil yang diperoleh dari alam tersebut. Menariknya, Hajat Lembur bukan merupakan tradisi asli yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat Desa Nanggerang. Praktik budaya ini diperkenalkan oleh seorang pendatang yang kemudian menetap dan berinteraksi secara intens dengan masyarakat setempat. Melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan, gagasan mengenai Hajat Lembur perlahan diterima oleh warga dan mulai diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam perkembangannya, Hajat Lembur tidak menggantikan praktik keagamaan yang telah lebih dahulu ada, melainkan berjalan berdampingan dengan

tradisi keislaman masyarakat. Masyarakat tetap melaksanakan tahlilan dan kegiatan keagamaan lainnya, namun pada waktu tertentu juga mengadakan Hajat Lembur sebagai bentuk syukuran kolektif yang lebih bersifat budaya. Kondisi ini menunjukkan adanya perluasan makna rasa syukur dalam kehidupan sosial masyarakat, dari yang semula hanya dimaknai secara religius, menjadi lebih luas dengan memasukkan dimensi budaya dan ekologis. Dengan demikian, masyarakat tidak meninggalkan identitas keislamannya, tetapi menambahkan lapisan makna baru dalam praktik sosial mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji transformasi identitas sosial masyarakat Dusun 3 Desa Nanggerang dengan fokus analisis pada praktik budaya Hajat Lembur. Penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana Hajat Lembur hadir dan berkembang di tengah masyarakat yang memiliki identitas keislaman yang kuat, bagaimana praktik tersebut memengaruhi perubahan identitas sosial masyarakat, serta bagaimana masyarakat mengonstruksikan Hajat Lembur sebagai bagian dari identitas sosial kolektif mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat sejumlah pertanyaan yang perlu diajukan untuk memahami transformasi identitas sosial pada masyarakat dusun 3 Desa Nanggerang. Oleh karena itu, Peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang melatarbelakangi terbentuk dan berkembangnya budaya Hajat Lembur sebagai budaya lokal baru di masyarakat Dusun 3 Desa Nanggerang?
2. Bagaimana bentuk dan proses transformasi identitas masyarakat yang tampak melalui praktik budaya Hajat Lembur di Dusun 3 Desa Nanggerang?
3. Mengapa Hajat Lembur dikonstruksikan sebagai bagian dari identitas sosial kolektif baru masyarakat Dusun 3 Desa Nanggerang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang, penelitian ini bertujuan untuk mencapai sasaran utama sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi terbentuk dan berkembangnya budaya Hajat Lembur sebagai budaya lokal baru di masyarakat Dusun 3 Desa Nanggerang.
2. Untuk memahami bentuk dan proses transformasi identitas masyarakat yang tampak melalui praktik budaya Hajat Lembur di Dusun 3 Desa Nanggerang.
3. Untuk mengidentifikasi mengapa Hajat Lembur sebagai bagian dari identitas sosial kolektif baru masyarakat Dusun 3 Desa Nanggerang.

D. Kegunaan Penelitian

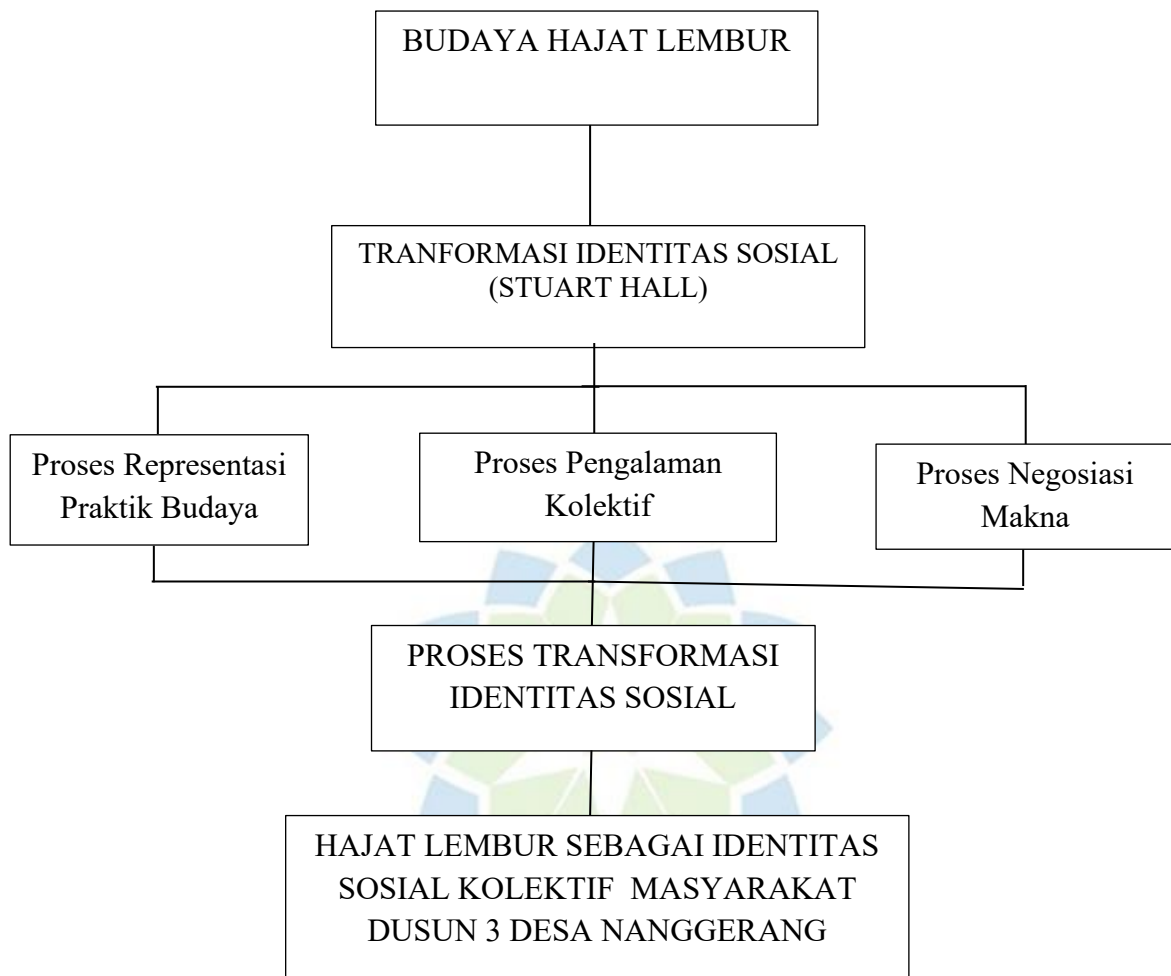
Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengharapkan temuan pada penelitian ini akan memiliki manfaat akademik dan praktis di masa depan, antara lain sebagai berikut.

1. Secara Ilmiah
 - a. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya mengenai transformasi identitas masyarakat melalui praktik budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Hajat Lembur berperan sebagai media pembentukan identitas sosial kolektif masyarakat Dusun 3 Desa Nanggerang melalui praktik budaya dan proses pemaknaan yang berlangsung secara berkelanjutan.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya terkait proses pembentukan budaya lokal baru serta proses konstruksi identitas kolektif dengan menggunakan perspektif Teori Transformasi Identitas Stuart Hall.
2. Secara Sosial
 - a. Penelitian ini memberikan wawasan bagi masyarakat Dusun 3 mengenai pentingnya pemaknaan budaya Hajat Lembur sebagai sarana memperkuat kebersamaan, solidaritas, dan identitas sosial lokal.

- b. Penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih menyadari nilai-nilai budaya yang mereka bentuk dan jalankan, sehingga tradisi Hajat Lembur dapat dipertahankan dan diwariskan secara berkelanjutan oleh komunitas itu sendiri.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun menggunakan teori Transformasi Identitas Sosial Stuart Hall sebagai landasan untuk memahami bagaimana budaya Hajat Lembur berperan dalam membentuk identitas sosial masyarakat Dusun 3 Desa Nanggerang. Stuart Hall memandang bahwa identitas bukanlah sesuatu yang bersifat tetap (*fixed*), melainkan selalu berada dalam proses pembentukan (*becoming*) melalui pengalaman sosial, praktik budaya, serta interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ini, identitas sosial terus dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dimaknai kembali seiring dengan perubahan kondisi sosial dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini memandang budaya Hajat Lembur tidak hanya sebagai sebuah tradisi budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan masyarakat membangun dan mentransformasikan identitas sosialnya. Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara budaya Hajat Lembur, teori Transformasi Identitas Sosial Stuart Hall, hingga terbentuknya Hajat Lembur sebagai identitas sosial kolektif masyarakat dapat digambarkan melalui skema kerangka berpikir berikut.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan kerangka berpikir pada Gambar 1.1, penelitian ini berangkat dari budaya Hajat Lembur sebagai fenomena budaya yang berkembang di Dusun 3 Desa Nanggerang. Fenomena tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori Transformasi Identitas Sosial Stuart Hall, yang menjelaskan bahwa identitas sosial terbentuk melalui proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman sosial serta praktik budaya. Dalam penelitian ini, proses transformasi tersebut dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu representasi praktik budaya, pengalaman kolektif, dan negosiasi makna. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana masyarakat merepresentasikan budaya Hajat Lembur dalam kehidupan sehari-hari, membangun pengalaman bersama melalui keterlibatan

dalam berbagai rangkaian kegiatan budaya, serta membentuk dan menyepakati makna baru terhadap budaya tersebut. Melalui proses tersebut, terjadi transformasi identitas sosial yang pada akhirnya menjadikan Hajat Lembur tidak hanya sebagai sebuah tradisi budaya, tetapi juga sebagai identitas sosial kolektif masyarakat Dusun 3 Desa Nanggerang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab yang terstruktur untuk mempermudah pembaca mengikuti alur penelitian, mulai dari perumusan permasalahan hingga penarikan kesimpulan. Bab I (Pendahuluan) memuat latar belakang penelitian yang menguraikan konteks sosial dan budaya terkait transformasi identitas masyarakat melalui budaya Hajat Lembur. Bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, kerangka berpikir sebagai alur logis penelitian, serta sistematika penulisan yang menjelaskan struktur keseluruhan skripsi.

Bab II (Tinjauan Pustaka) berisi kajian teoritis dan empiris yang menjadi landasan penelitian. Bab ini mengulas penelitian terdahulu yang relevan dengan transformasi identitas sosial, pembahasan mengenai transformasi budaya lokal, identitas sosial sebagai karakter masyarakat, masyarakat sebagai entitas budaya, serta perspektif sosiologi budaya. Pada bagian akhir bab ini dipaparkan Teori Transformasi Identitas Stuart Hall sebagai kerangka teoritis utama yang digunakan untuk menganalisis proses masuk, penerimaan, dan integrasi budaya Hajat Lembur dalam masyarakat.

Bab III (Metode Penelitian) menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Bab ini menguraikan sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah temuan lapangan. Selain itu, bab ini juga membahas keabsahan data, etika penelitian yang diterapkan selama proses penelitian, serta jadwal penelitian sebagai gambaran tahapan pelaksanaan penelitian.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Analisis) menyajikan hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan. Bab ini diawali dengan gambaran umum informan dan lokasi penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai latar belakang terbentuk dan berkembangnya budaya Hajat Lembur. Selanjutnya, diuraikan bentuk dan proses transformasi identitas masyarakat melalui Hajat Lembur serta konstruksi Hajat Lembur sebagai identitas sosial kolektif baru masyarakat. Pada bagian akhir bab ini, temuan penelitian dianalisis dan didiskusikan menggunakan Teori Transformasi Identitas Stuart Hall.

Bab V (Kesimpulan) berisi kesimpulan yang merangkum seluruh hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah. Bab ini juga memuat implikasi penelitian, baik secara teoretis maupun praktis, keterbatasan penelitian yang ditemui selama proses penelitian, serta saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya dan pihak-pihak terkait. Pada bagian akhir skripsi disertakan daftar pustaka dan lampiran sebagai pelengkap dokumen penelitian.

